

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur aspek kehidupan lainnya, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, termasuk pendidikan. Hal ini tercermin dalam Q.S *Al-'Alaq ayat 1–5*, yang menjadi wahyu pertama Nabi Muhammad Saw. Yang memerintahkan umat Islam untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai pondasi peradaban manusia (As'ari dkk., 2021). Pendidikan dalam perspektif Islam diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu mendorong manusia agar mengenal Allah Swt. sehingga tumbuh kesadaran beribadah dan ketaatan terhadap syariat, serta mendorong manusia memahami sunnatullah yang berlaku di alam semesta sebagai bekal kehidupan sosial (Noor, 2010).

Sejalan dengan konsep tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1, bab 1, ayat 1). Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan manusia agar siap menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai religius.

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tiga pusat pendidikan utama, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, karena sejak awal kehidupan manusia, keluarga senantiasa menjadi tempat tumbuh dan terbentuknya budi pekerti setiap manusia. Sedangkan lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan istimewa yang berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran / perkembangan intelektual dan

pemberian ilmu pengetahuan secara sistematis. Sementara itu lingkungan masyarakat merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat yang memberikan pengalaman sosial dan memperkaya proses Pendidikan (Munawiroh, 2016). Di antara ketiga pusat pendidikan tersebut, keluarga memiliki kedudukan yang lebih krusial karena berfungsi sebagai pondasi awal pembentukan karakter sebelum individu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan lainnya.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dalam membentuk kecerdasan budi pekerti dan karakter sosial individu dibandingkan dua pusat pendidikan lainnya, sebab keluarga memberikan landasan emosional dan nilai moral yang tidak tergantikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat (Munawiroh, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali anak sejak lahir dan menjadi tempat awal penanaman nilai-nilai kehidupan, baik spiritual, moral, dan sosial yang akan membentuk kepribadian anak pada tahap selanjutnya (Ermalinda & Jusma, 2025).

Keluarga sebagai unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat dalam hubungan pernikahan yang sah sesuai dengan ajaran Islam. Langgulung menjelaskan, bahwa ketika pasangan suami isteri dikaruniai anak, maka anak menjadi unsur penting dalam keluarga dan membawa amanah besar bagi orang tua untuk mendidik dan membimbingnya. Anak tidak hanya dipandang sebagai anugerah, tetapi juga sebagai amanah dari Allah Swt. kepada orang tua yang harus dibina agar kelak mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah fil ardh*, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun organisasi sosial (Munawiroh, 2016).

Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab pendidikan anak berada di tangan orang tua dan pendidik, sehingga orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk kepribadian. Artinya disinilah dimulai proses interaksi pendidikan, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Maka dalam lingkungan keluarga, orang tua sangat menentukan pola pendidikan awal bagi anak-anak mereka, ini berarti pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau dan buruknya pendidikan terhadap anak (Noor, 2010).

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak hanya diukur dari ada atau tidaknya pendidikan agama, tetapi juga dari intensitas pelaksanaannya, seperti konsistensi pemberian pemahaman agama, pembiasaan ibadah, bimbingan moral serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas pendidikan agama dalam keluarga menjadi faktor penting karena menentukan seberapa kuat nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam diri individu sebelum ia memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

Orang tua yang secara intensif menanamkan nilai-nilai agama akan membentuk pribadi anak yang memiliki orientasi religius dan tanggung jawab moral. Sebaliknya orang tua yang kurang memberikan pendidikan agama atau hanya menekankan pemenuhan kebutuhan material berpotensi membentuk pribadi yang cenderung sekuler atau materialistik (As'ari, dkk., 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter, termasuk sikap tanggung jawab yang akan tercermin dalam perilaku sosial individu di kemudian hari.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa *“setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Tanggung jawab tidak bersifat instan atau bukan merupakan sesuatu yang otomatis ada dalam diri seseorang sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan yang panjang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Nursayati, 2015). Nilai ini kemudian diuji ketika individu terlibat dalam aktivitas sosial yang menuntut komitmen, disiplin, dan konsistensi, salah satunya melalui keikutsertaan dalam organisasi.

Bagi mahasiswa, organisasi menjadi salah satu wadah penting untuk mengembangkan potensi diri, kecakapan sosial, dan keterampilan kepemimpinan. Organisasi, baik formal maupun informal, dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak bisa dilaksanakan secara individu (Kuntadi & Pramukty, 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik secara alami terlibat dalam organisasi kampus (Palai, 2021), termasuk organisasi keagamaan seperti Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM). Keikutsertaan dalam organisasi dakwah seperti LDM

menuntut bukan hanya pemahaman agama, tetapi juga sikap tanggung jawab dalam menjalankan amanah dakwah dan tugas organisasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan praktik. Di Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ditemukan variasi sikap tanggung jawab dalam berorganisasi. Berdasarkan data keaktifan pengurus LDM tahun 2025, menunjukkan bahwa dari 130 pengurus yang tercatat, hanya 43.08% yang tergolong aktif dengan skor keaktifan di atas 80. Sementara itu 35.38% berada dalam kategori cukup aktif, 13.85% kurang aktif, dan 7.69% bahkan masuk kategori tidak aktif (sumber: data Keaktifan Pengurus LDM Tahun 2025, tercantum pada lampiran). Variasi tingkat keaktifan tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan kualitas tanggung jawab berorganisasi setiap anggota. Meskipun keaktifan organisasi tidak selalu identik dengan sikap tanggung jawab, tetapi dapat menjadi salah satu indikasi awal adanya perbedaan dalam pelaksanaan amanah organisasi. Adanya variasi keaktifan ini menunjukkan adanya faktor internal yang memengaruhi kualitas tanggung jawab setiap anggota (Selanno, 2014).

Menariknya, dari hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa LDM yang memiliki tanggung jawab berorganisasi tinggi umumnya berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan agama Islam secara intensif, melalui pemberian pemahaman agama, pembiasaan ibadah, bimbingan moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun faktor lain seperti lingkungan kampus, pergaulan sebaya, dan pengalaman berorganisasi turut memengaruhi, pendidikan agama Islam dalam keluarga tetap menjadi fondasi awal pembentukan sikap tanggung jawab individu sebelum terjun ke dalam kehidupan organisasi formal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Buwono (2024) menemukan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa ($sig. 0,003 < 0,05$). Ermalinda & Jusma (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan dalam pembentukan akhlak dengan capaian 36,8% pada aspek akhlak kepada Allah dan 77,33% pada akhlak terhadap guru. Sementara As'ari, dkk (2021) menemukan

bahwa intensitas pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh sebesar 9,10% terhadap moral siswa. Dari sisi pengalaman organisasi, Nursayati (2015) menegaskan bahwa pembiasaan nilai dan kegiatan keagamaan berperan dalam membentuk kesadaran tanggung jawab individu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral, disiplin, dan tanggung jawab sosial individu. Namun, meskipun demikian penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab mahasiswa dalam konteks organisasi dakwah masih terbatas, khususnya pada anggota LDM di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan memberikan pemahaman empiris mengenai sejauh mana intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab mahasiswa dalam berorganisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna memperluas wawasan dalam bentuk skripsi dengan judul “INTENSITAS MAHASISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP TANGGUNG JAWAB BERORGANISASI MEREKA (Penelitian Kuantitatif pada Anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengaruh intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mereka pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Mendeskripsikan sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Menganalisis pengaruh intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mereka pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam kajian tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam yang diterima dalam keluarga dengan pembentukan sikap tanggung jawab berorganisasi pada mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kerangka teoretis tentang keterkaitan antara pendidikan agama keluarga dan pembentukan karakter mahasiswa dalam konteks kehidupan berorganisasi di lingkungan kampus Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut:

a. Manfaat bagi Keluarga Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam meningkatkan peran dan pola pendidikan agama di rumah. Melalui penelitian ini, keluarga diharapkan lebih memahami pentingnya

keteladanan, komunikasi religius, dan pembiasaan nilai-nilai amanah serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi Mahasiswa Anggota Lembaga Dakwah

Penelitian ini dapat menjadi sarana introspeksi bagi mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) dalam menilai sejauh mana pendidikan agama keluarga yang mereka ikuti berpengaruh terhadap komitmen dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan amanah organisasi dan kegiatan dakwah kampus.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Pembina Organisasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, untuk memperkuat program pembinaan karakter mahasiswa. Upaya ini dapat dilakukan melalui sinergi antara pendidikan keluarga, pembinaan kampus, dan kegiatan organisasi keislaman.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian berikutnya yang membahas topik serupa, baik di lingkungan lembaga dakwah mahasiswa maupun organisasi keislaman lainnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif mendalam atau studi komparatif antarorganisasi.

E. Kerangka Berpikir

Secara konseptual, istilah intensitas merujuk pada tingkat atau ukuran kekuatan suatu aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intensitas diartikan sebagai tingkat atau ukuran kekuatan dan semangat suatu hal. Sejumlah ahli menekankan intensitas sebagai tingkat keseringan dan kontinuitas suatu aktivitas. Alfauzan dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa intensitas merupakan gambaran seberapa sering dan seberapa lama seseorang melakukan suatu kegiatan yang berorientasi pada

tujuan tertentu. Dalam konteks ini, intensitas tidak dapat dipisahkan dari unsur durasi dan frekuensi aktivitas.

Selain itu, beberapa ahli lain juga menegaskan bahwa intensitas mencakup unsur kegigihan dan kehebatan usaha. Partanto dkk., menyatakan bahwa intensitas mencerminkan kemampuan, kekuatan, dan tingkat kegigihan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas (Marzuki & Nurkomariah, 2021). Sementara itu, Poerwadarminta dalam Lesmana dkk., (2024) memandang intensitas sebagai kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam, yang tingkatannya dapat meningkat atau menurun. Intensitas juga dipahami sebagai kekuatan dan efektivitas dari suatu tindakan atau proses yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Dengan demikian, intensitas merupakan ukuran tingkatan kesungguhan atau kegigihan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga aktivitas yang dilakukan secara intens akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu (Asyana, 2013). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah tingkatan seringnya seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas secara konsisten, terarah, dan bermakna untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Langgulang (2007), intensitas suatu aktivitas dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: a) Durasi kegiatan; b) Frekuensi kegiatan; c) Ketabahan; d) Keuletan; e) Devosi (pengabdian); f) Tingkat aspirasi; serta g) Arah sikap individu terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pandangan ini menegaskan bahwa intensitas merupakan konsep yang bersifat multidimensional, karena tidak hanya mengukur aspek kuantitatif aktivitas, tetapi juga mencerminkan kesungguhan dan konsistensi individu dalam menjalankan aktivitas tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nuraini dalam Asyana (2013) mengemukakan bahwa intensitas aktivitas dapat diidentifikasi melalui indikator: a) Motivasi; b) Durasi kegiatan; c) Frekuensi kegiatan; d) Orientasi tujuan; e) Arah sikap, dan f) Minat. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa intensitas sangat dipengaruhi oleh dorongan internal individu yang tercermin dalam keterlibatan waktu, pengulangan aktivitas, serta sikap positif terhadap aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, Ajzen dalam Fektori (2015) meskipun mengkaji intensitas dalam konteks perilaku dan organisasi, mengemukakan dimensi perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi sebagai unsur penting dalam mengukur tingkat keterlibatan individu terhadap suatu aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, perhatian dan penghayatan menjadi relevan untuk melihat sejauh mana mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memahami dan menyerap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam lingkungan keluarga.

Pandangan lain dikemukakan oleh Devito melalui teori intensitas komunikasi interpersonal yang dikutip oleh Sulaeman (2011), yang menyebutkan bahwa intensitas dapat diukur melalui: a) Frekuensi; b) Durasi; c) Perhatian; d) Keteraturan; serta e) Kedalaman pesan. Meskipun berasal dari kajian komunikasi, konsep ini dapat diadaptasi untuk mengukur intensitas interaksi keagamaan dalam keluarga, khususnya terkait dengan seberapa sering dan seberapa lama mahasiswa terlibat dalam aktivitas pendidikan agama, tingkat perhatian yang diberikan, serta kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan tersebut, indikator intensitas mahasiswa dalam konteks mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang mencerminkan tingkat keterlibatan mahasiswa, bukan pada substansi materi pendidikan agama itu sendiri. Adapun indikator intensitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Motivasi, yaitu dorongan internal mahasiswa untuk mengikuti dan menerima pendidikan agama Islam dalam keluarga (Asyana, 2013).
2. Durasi kegiatan, yaitu lamanya waktu yang digunakan mahasiswa dalam mengikuti aktivitas pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (Langgulung, 2007; DeVito dalam Sulaeman, 2011).
3. Frekuensi kegiatan, yaitu tingkat keseringan mahasiswa mengikuti aktivitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam periode waktu tertentu (Asyana, 2013; Ajzen dalam Fiktori, 2015).
4. Perhatian dan penghayatan, yaitu tingkat fokus, ketertarikan, serta pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai agama yang disampaikan dalam keluarga (Ajzen dalam Fiktori, 2015; DeVito dalam Sulaeman, 2011).

5. Arah sikap, yaitu kecenderungan sikap mahasiswa yang bersifat positif atau negatif terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga (Asyana, 2013; Langgulung, 2007).
6. Minat, yaitu ketertarikan mahasiswa yang bersifat berkelanjutan terhadap aktivitas pendidikan agama Islam yang diterimanya dalam lingkungan keluarga (Asyana, 2013).

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan fondasi awal pembentukan kepribadian dan karakter individu, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dialami seseorang sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab yang berlangsung secara berkelanjutan melalui proses keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan orang tua (Bunyamin, 2021).

Zakiah Daradjat (1995) menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh membentuk sikap hidup religius yang tercermin dalam pola pikir, perasaan, dan perilaku anak dalam kehidupan sosialnya (Syaikhon & Saleh, 2020). Menurut Rahmi (2018), indikator utama pendidikan agama Islam dalam keluarga terbagi ke dalam tiga aspek mendasar, yaitu:

1. Pendidikan Akidah
2. Pendidikan Ibadah
3. Pendidikan Akhlak

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sekaligus menjadi dasar dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rahmi, 2018). Sejalan dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan (2007) mengemukakan tujuh tanggung jawab pendidikan orang tua dalam Islam, yang dapat dijadikan indikator pendukung pendidikan agama Islam dalam keluarga, yaitu meliputi:

1. Pendidikan Keimanan
2. Pendidikan Akhlak
3. Pendidikan Fisik

4. Pendidikan Intelektual
5. Pendidikan Mental atau Psikis
6. Pendidikan Sosial
7. Pendidikan Seks (Ulwan, 2007).

Abdurrahman An-Nahlawi (1996) menambahkan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam dalam keluarga terletak pada konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, pengawasan perilaku, serta pembinaan sikap disiplin dan tanggung jawab berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan sintesis dari pandangan para ahli tersebut, intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang dioperasionalkan melalui indikator utama, yaitu:

1. Motivasi mengikuti penanaman nilai keimanan (akidah) dalam keluarga (Asyana, 2013; Huda & Zainab, 2023; Rahmi, 2018).
2. Durasi keterlibatan dalam pembiasaan ibadah wajib dan sunnah di keluarga (Huda & Zainab, 2023; Langgulang, 2007; Rahmi, 2018; DeVito dalam Sulaeman, 2011).
3. Frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan keluarga (Ajzen dalam Fiktori, 2015; Huda & Zainab, 2023; Langgulang, 2007).
4. Perhatian dan penghayatan terhadap nasihat keagamaan orang tua (Ajzen dalam Fiktori, 2015; Huda & Zainab, 2023; DeVito dalam Sulaeman, 2011).
5. Arah sikap terhadap pembinaan akhlak dan moral Islami dalam keluarga (Asyana, 2013; Huda & Zainab, 2023; Langgulang, 2007; Rahmi, 2018).
6. Minat mengikuti keteladanan orang tua dalam perilaku beragama (Asyana, 2013; Huda & Zainab, 2023; Riadi, 2024).
7. Frekuensi mendapatkan pengawasan keagamaan dalam perilaku dan pergaulan (Ajzen dalam Fiktori, 2015; Langgulang, 2007; Ulwan, 2007).
8. Durasi keterlibatan dalam suasana religius keluarga (Langgulang, 2007; Rahmasari dkk., 2025; Sulaeman, 2011).

9. Perhatian terhadap pembiasaan disiplin dan tanggung jawab berbasis nilai Islam di rumah (Ajzen dalam Fiktori, 2015; DeVito dalam Sulaeman, 2011; Ulwan, 2007).
10. Frekuensi menerima penghargaan dan sanksi keagamaan secara mendidik (Ajzen dalam Fiktori, 2015; Huda & Zainab, 2023; Langgulang, 2007).
11. Minat terhadap penanaman nilai sosial dan kepedulian Islam dalam keluarga (Asyana, 2013; Huda & Zainab, 2023; Salim, 2013).

Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi sejak dalam keluarga tersebut kemudian membentuk disposisi internal individu yang memengaruhi sikap dan perilaku ketika mahasiswa berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dalam konteks organisasi kemahasiswaan. Dalam penelitian ini, konteks organisasi yang dimaksud adalah Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas kolektif.

Sikap tanggung jawab berorganisasi dipahami sebagai kecenderungan psikologis dan perilaku individu dalam melaksanakan peran, tugas, dan kewajibannya secara konsisten dalam organisasi. Variabel ini dikaji sebagai variabel terikat (Y) dengan landasan teoritik utama dari teori sikap dan pendidikan karakter.

Berdasarkan sintesis pandangan para ahli, sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa tidak hanya tercermin pada perilaku teknis dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup dimensi kognitif (pemahaman dan kesadaran), afektif (keterikatan emosional dan komitmen), serta konatif (tindakan nyata dan konsistensi perilaku) yang berkembang melalui tahapan sikap, diperkuat oleh partisipasi dan komitmen organisasi, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*.

Dengan demikian, indikator sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap peran dan tugas organisasi

Mahasiswa memahami posisi, tugas, dan tanggung jawab yang melekat pada perannya dalam organisasi, termasuk aturan dan tujuan organisasi sebagai pedoman bertindak (Soekanto, 2000; Widoyoko, 2004).

2. Kesadaran akan amanah dan kewajiban organisasi

Mahasiswa memiliki kesadaran internal bahwa keikutsertaannya dalam organisasi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar formalitas keanggotaan (Notoatmodjo, 1997; Ramli, 2008).

3. Keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap organisasi (*sense of belonging*)

Mahasiswa menunjukkan perasaan bangga, peduli, dan merasa menjadi bagian dari organisasi, sehingga terdorong untuk menjaga keberlangsungan dan nama baik organisasi (Keith Davis dalam Tanjung dkk., 2022).

4. Komitmen terhadap tugas dan tujuan organisasi

Mahasiswa memiliki tekad untuk tetap menjalankan tugas organisasi secara konsisten serta mendukung pencapaian tujuan organisasi, meskipun menghadapi kesulitan atau keterbatasan (Resti dalam Agustri et al., 2025; Rahmadani dalam Manik, 2023).

5. Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas organisasi

Mahasiswa menjalankan tugas sesuai ketentuan, waktu, dan kesepakatan yang telah ditetapkan organisasi, sebagai wujud tanggung jawab kolektif (Triyani dkk., 2020).

6. Kemandirian dan inisiatif dalam menjalankan amanah

Mahasiswa mampu melaksanakan tugas organisasi secara mandiri, memiliki inisiatif, serta tidak bergantung secara berlebihan pada pihak lain dalam menyelesaikan tanggung jawabnya (Resti dalam Agustri dkk., 2025; Ramli, 2008).

7. Partisipasi aktif dalam kegiatan dan program organisasi

Mahasiswa terlibat secara aktif, baik secara mental, emosional, maupun tindakan, dalam kegiatan organisasi dan tidak bersikap pasif sebagai anggota (Keith Davis dalam Tanjung dkk., 2022).

8. Kesiediaan menerima dan menanggung konsekuensi organisasi

Mahasiswa bersedia menerima risiko, kritik, serta konsekuensi atas keputusan dan tindakan yang diambil dalam konteks organisasi, sebagai bentuk integritas pribadi (Triyani dkk., 2020).

9. Kepatuhan terhadap norma dan aturan organisasi

Mahasiswa menunjukkan sikap patuh terhadap nilai, aturan, dan budaya organisasi, serta mampu mengendalikan diri dalam menjalankan peran organisasi (Ajzen, 1991).

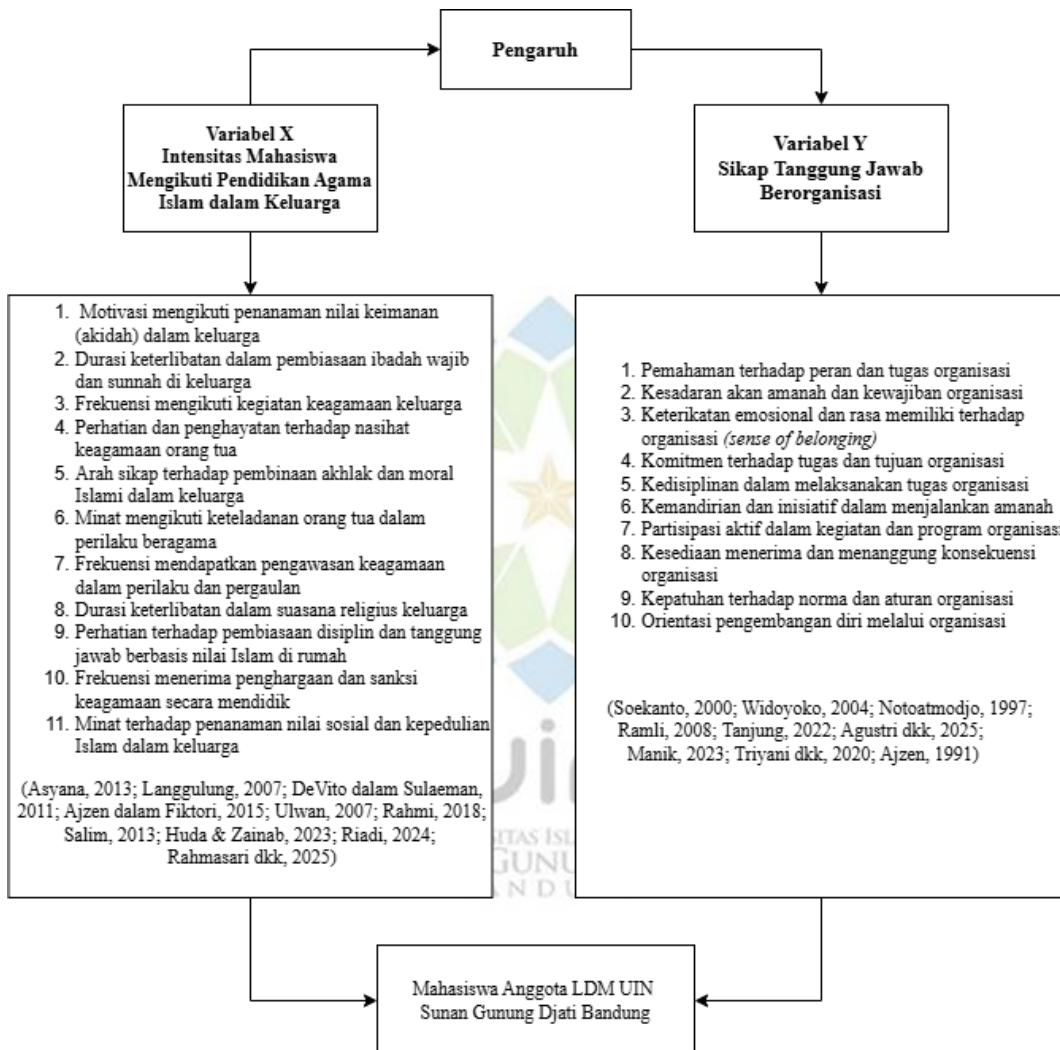
10. Orientasi pengembangan diri melalui organisasi

Mahasiswa memanfaatkan organisasi sebagai sarana pembelajaran, pengembangan karakter, dan peningkatan kualitas diri, sehingga tanggung jawab organisasi dipahami sebagai bagian dari proses pendewasaan (Resti dalam Agustri dkk., 2025; Rahmadani dalam Manik, 2023).

Dengan demikian, secara konseptual penelitian ini menggunakan skema regresional, yang memposisikan Intensitas Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sebagai variabel X yang memengaruhi Sikap Tanggung Jawab Berorganisasi sebagai variabel Y pada mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan dikumpulkan melalui instrumen angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk melihat besaran pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Hubungan pengaruh tersebut diasumsikan terjadi melalui proses internalisasi nilai keagamaan yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan konatif mahasiswa dalam menjalankan peran organisasionalnya.

Peneliti berangkat dari asumsi bahwa semakin kuat dan konsisten pendidikan agama Islam yang diterima mahasiswa dalam lingkungan keluarga, maka semakin tinggi pula kecenderungan sikap tanggung jawab berorganisasi yang ditunjukkan, baik dalam bentuk kesadaran peran, komitmen moral, maupun

konsistensi tindakan dalam organisasi. Kerangka berpikir ini selanjutnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan pemilihan metode analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat diperjelas melalui skema alur logis sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi, perkiraan atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data di lapangan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Priatna, 2024).

Dalam penelitian ini, diduga bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Ha). Adapun variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu Intensitas Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X), dan Sikap Tanggung Jawab Berorganisasi Mahasiswa (Y).

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas fokus permasalahan penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, serta menemukan unsur kebaruan (*novelty*) yang menjadi kontribusi penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang dikaji. Adapun hasil telaah terhadap penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

1. Mellani Putri Rahayu Buwono, 2024. Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Judul: "Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*, populasi

- 141 mahasiswa, dan teknik analisis regresi linier ganda menggunakan SPSS
25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial mahasiswa (nilai signifikansi $0,146 > 0,05$), sementara pola asuh dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan (nilai signifikansi $0,003 < 0,05$). Uji simultan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keduanya terhadap perilaku sosial mahasiswa dengan nilai $F \text{ hitung } 12,181 > F \text{ tabel } 3,20$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Besar pengaruh gabungan kedua variabel tersebut terhadap perilaku sosial mahasiswa adalah 34,1% (Buwono, 2024).
2. Khoirul Anam, 2023. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Judul: "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMA Negeri 1 Karangobar." Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan beribadah dengan nilai $t \text{ hitung } = 4,891$, nilai $t \text{ tabel } = 2,045$, dan signifikan $0,000 < 0,05$ dengan koefisien determinasi ($R \text{ square}$) sebesar 45,2% (Anam, 2023).
3. Ermalinda dan Litado Dewi Jusma, 2025. Artikel yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Anak di Desa Rantau Panjang Kabupaten Musi Banyuasin" yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam Al-Ulum STAI Rahmaniyyah Sekayu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif lapangan (*field research*) dengan populasi seluruh anak berusia 10–13 tahun beserta orang tuanya di Desa Rantau Panjang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* sebanyak 25% dari populasi, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan rumus frekuensi persentase ($P = F/N \times 100\%$) untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (58,8%) selalu melakukan pembinaan akhlak

terhadap anak, 35,2% sering, 4,4% kadang-kadang, dan 1,6% tidak pernah. Namun, keteladanan orang tua hanya diberikan secara konsisten oleh 26% responden. Selain itu, hanya 36,8% anak yang selalu menjaga akhlak terhadap Allah Swt., sedangkan 41,33% terhadap Rasulullah Saw., dan 77,33% selalu berakhlak baik terhadap guru. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh, tetapi belum signifikan terhadap seluruh aspek akhlak anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan akhlak anak, khususnya melalui pembinaan dan keteladanan orang tua (Ermalinda & Jusma, 2025).

4. Ahmad Hasan As'ari, Mustaqhfiroh, Samsul Huda, 2020. Artikel yang berjudul "Pengaruh Prestasi Pendidikan Agama Islam dan Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Salatiga" yang diterbitkan dalam *Jurnal IAIN Salatiga*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Populasi sebanyak 1.101 siswa, sampel 55 siswa kelas XI. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi pendidikan agama Islam di sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap moral siswa dengan tingkat signifikansi 0,50%. Namun, intensitas pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikan sebesar 9,10% terhadap moral siswa. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap moral siswa sebesar 10,70%, sedangkan sisanya sebesar 89,30% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian (As'ari, dkk., 2021).
5. Dwi Wahyu Kartikasari, Hasanul Bulqiyah, Gufanta Hendryko Purba, Amar Zaki, 2022. Artikel yang berjudul "Penerapan *Blended Learning* pada Pendidikan Politik di Organisasi Intra Sekolah dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Siswa SMA di Kabupaten Tuban" yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Ronggolawe*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali penerapan metode *blended learning*

dalam pendidikan politik sebagai upaya menanamkan sikap tanggung jawab dalam berorganisasi intra sekolah (OSIS). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen terkait pelaksanaan pembelajaran politik yang melibatkan guru PKn, pembina OSIS, dan anggota OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *blended learning* efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa melalui kombinasi pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, dan pembelajaran mandiri. Kegiatan organisasi OSIS juga menjadi laboratorium nyata pembelajaran politik yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa sebagai pemilih pemula dan calon pemimpin masyarakat (Kartikasari, dkk., 2022).

6. Waeni Nursayati, 2015. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul: "Peran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Berorganisasi di SMA Muhammadiyah Pakem." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Muhammadiyah Pakem. Peneliti mengkaji pelaksanaan pembelajaran ISMUBA yang meliputi materi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab serta kegiatan keislaman seperti sholat berjamaah dan kultum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ISMUBA sangat penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab berorganisasi siswa, meliputi pembentukan pribadi bertanggung jawab, pelatihan kesadaran berorganisasi, dan pemberian motivasi terhadap tanggung jawab dalam organisasi. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai dan guru inovatif, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan alat seperti komputer dan perbedaan latar belakang pendidikan agama siswa (Nursayati, 2015).

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1	Mellani Putri Rahayu Buwono (2024) dalam skripsinya yang berjudul “ <i>Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa PAI, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta</i> ”. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i> menggunakan analisis regresi linier ganda.	Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan agama Islam dalam konteks keluarga terhadap pembentukan sikap sosial atau karakter individu.	Variabel terikat pada penelitian ini adalah <i>perilaku sosial mahasiswa</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada <i>sikap tanggung jawab berorganisasi</i> . Selain itu, lokasi dan subjek penelitian berbeda, yaitu mahasiswa UII dan mahasiswa LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2	Khoirul Anam (2023) dalam skripsinya yang berjudul “ <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa SMA Negeri 1 Karangkobar, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto</i> ”. Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana.	Sama-sama menggunakan variabel bebas “pendidikan agama Islam dalam keluarga” dan meneliti pengaruhnya terhadap pembentukan sikap keagamaan.	Penelitian terdahulu meneliti kedisiplinan beribadah siswa SMA, sedangkan penelitian ini meneliti tanggung jawab berorganisasi mahasiswa LDM. Selain itu, perbedaan terdapat pada tingkat pendidikan dan konteks organisasi keagamaannya.

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
3	Ermalinda & Litado Dewi Jusma (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Anak di Desa Rantau Panjang, Musi Banyuasin</i> ”. Penelitian kuantitatif lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan angket.	Sama-sama menyoroti peran pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai faktor pembentuk karakter dan moral individu.	Fokus penelitian ini adalah pada akhlak anak usia 10–13 tahun di lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini menyoroti sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa dalam konteks lembaga dakwah di kampus.
4	Ahmad Hasan As’ari, Mustaqhfiroh, & Samsul Huda (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ <i>Pengaruh Prestasi PAI dan Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 3 Salatiga, Jurnal IAIN Salatiga</i> ”. Metode kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Sama-sama meneliti pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap moral/akhlak individu.	Penelitian terdahulu memadukan dua variabel bebas (prestasi PAI dan intensitas pendidikan agama dalam keluarga), sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada satu variabel bebas. Subjek penelitian juga berbeda, yaitu siswa SMA dan mahasiswa LDM.
5	Dwi Wahyu Kartikasari et al. (2022) dalam penelitiannya yang	Sama-sama meneliti upaya penanaman sikap	Fokus penelitian terdahulu pada pendidikan politik di

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
	berjudul “ <i>Penerapan Blended Learning pada Pendidikan Politik di Organisasi Intra Sekolah dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Siswa SMA di Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe</i> ”. Penelitian kualitatif studi kasus.	tanggung jawab dalam konteks organisasi.	lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa dakwah kampus. Metode penelitian juga berbeda (kualitatif vs kuantitatif).
6	Waeni Nursayati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ <i>Peran ISMUBA dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Berorganisasi di SMA Muhammadiyah Pakem, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i> ”. Penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Sama-sama mengkaji pembentukan sikap tanggung jawab berorganisasi melalui pendidikan agama Islam.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran pendidikan formal (ISMUBA) di sekolah, sedangkan penelitian ini meneliti peran pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa LDM.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya, bahwasannya fokus utama yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menelaah pengaruh intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap

tanggung jawab berorganisasi mereka, khususnya pada anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dengan memperhatikan hasil telaah tersebut, dapat pula ditemukan bahwa penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada hubungan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap aspek moral, akhlak, disiplin belajar, maupun karakter religius peserta didik. Namun, penelitian ini hadir dengan konteks yang berbeda, yaitu mengaitkan peran pendidikan agama dalam keluarga yang diikuti oleh mahasiswa dengan pembentukan sikap tanggung jawab mereka dalam konteks organisasi dakwah kampus.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab oleh peneliti, yakni pada ranah pengaruh nilai-nilai keagamaan keluarga terhadap sikap tanggung jawab berorganisasi di lingkungan mahasiswa lembaga dakwah, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah terletak pada upaya mengaitkan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan sikap tanggung jawab berorganisasi mahasiswa, khususnya pada lingkungan Lembaga Dakwah Mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru karena belum banyak kajian yang menelaah bagaimana intensitas mahasiswa mengikuti pendidikan agama Islam yang diperoleh dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan tanggung jawab mahasiswa dalam konteks organisasi dakwah kampus. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab di kalangan mahasiswa.